BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri anak yang memungkinkan mereka berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efesien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita

¹ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3.

² Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 2.

sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV, Pembukaan UUD 1945.³

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Fasilitator yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral. Guru harus mempunyai kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari apa yang perlu diketahui agar dapat berfikir cerdas dan bertindak cepat.⁴

Pada dasarnya pendidikan mengantarkan peserta didik atau manusia menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, sikap, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai mahluk individu dan hidup bermasyarakat dengan baik sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar, dimana pada lingkungan belajar di sekolah interaksi ini diatur oleh guru.

³ *Ibid.*, h. 3.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 65.

Islam memerintahkan kita untuk mencari ilmu pengetahuan dengan berbagai macam cara karena Allah akan meninggikan kedudukan orang yang berilmu, firman Allah Swt. dalam Q. S. Almujadilah/ 58: 11:

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis mengemukakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku menjadi perilaku yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Setiap anak harus dididik supaya dengan cara-cara yang sehat dapat mencapai perkembangan intelektual yang maksimal, kepribadiannya terbentuk dengan wajar, mencerminkan sifat-sifat kejujuran, kebenaran dan tanggung jawab supaya dapat menjadi siswa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Untuk dapat menjadi siswa yang terampil, aktif, dan kreatif, maka sikap dan cara dikembangkan melalui berpikir sistematis dapat proses pembelajaran matematika, karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan siapapun yang mempelajarinya terampil berpikir rasional.⁵

-

⁵ Ana Fauziah, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Melalui Strategi REACT". Forum Kependidikan 8, no.1 (2010), h. 1.

Mata pelajaran matematika diberikan kepada peserta dengan tujuan antara lain yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan berikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerjasama.⁶

Matematika diperlukan peserta didik sebagai dasar memahami konsep berhitung, mempermudah dalam mempelajari mata pelajaran lain, dan memahami aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak peserta didik merasa takut, enggan dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika. Banyak peserta didik yang kurang tertantang untuk mempelajari dan menyelesaikan permasalahan matematis. Itu semua disebabkan karena dalam proses belajar mengajar banyak didominasi oleh peran guru saja. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat mengumpulkan atau menerimanya, sedangkan faktor dari siswa itu sendiri adalah kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kini perhatian khusus banyak diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan terutama dalam pembelajaran matematika. Salah satunya adalah dengan cara penerapan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dikelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

Mengingat begitu pentingnya proses belajar dalam pembelajaran yang dialami siswa maka seorang guru harus kompeten akan lebih mampu untuk

⁶ Ibrahim dan Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 36.

membelajarkan siswa karena "mengetahui" tidak sepenting "memperoleh pengetahuan sendiri atau learning to learn". Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan lagi. menyampaikan pengetahuan melainkan memupuk pengetahuan serta membimbing siswa untuk belajar sendiri, karena keberhasilan siswa sebagian besar bergantung pada kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri.

Pengetahuan matematika perlu bagi semua orang, karena setiap hari orang berhadapan dan menggunakan konsep-konsep matematika yang secara langsung maupun tidak langsung, hanya saja tidak semua orang menyadari dan mengetahuinya. Proses pengajaran matematika harus lebih dipandang sesuai proses pengkontruksian pengetahuan dan penyadaran akan tanggung jawab siswa tentang proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, pengajaran matematika juga harus dipandang sebagai usaha untuk meningkatkan strategi dan cara belajar yang tepat. Pengajaran yang baik meliputi pengajaran siswa tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir, dan bagaimana memotiyasi diri sendiri.

Proses pembelajaran matematika yang selama ini terjadi belum sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa hal yang menjadi ciri praktek pendidikan di Indonesia selama ini adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Atau sering diistilahkan dengan model pembelajaran langsung. Penyebutan ini mengacu pada

⁷ Felder, R.M, "Learning And Teaching Styles In Engineering Of Education" Journal Engineering Education Vol. 78(7) (1998): h. 674.

gaya mengajar, dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.⁸

Guru hanya memberikan definisi, rumus yang harus dipakai, contoh, serta terlalu teks book dan kaku yang semuanya tidak didahului dengan menanamkan niat pada diri siswa untuk bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mempelajarai matematika, serta jarang memberikan pujian kepada siswa dan tidak memperhatikan kondisi psikis siswa yang selanjutnya akan berpengaruh pada hasil belajar matematikanya. Pembelajaran matematika seperti ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar untuk memahami materi pelajaran matematika yang abstrak, akhirnya siswa tidak temotivasi mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak aktif serta tidak mampu mengembangkan kemampuannya. Khususnya pada materi program linier diperlukan pemahaman mendalam dan pemikiran yang kritis, oleh karena itu siswa dituntut untuk lebih aktif serta mampu mengembangkan kemampuannya dalam pemahaman dan pemikirannya.

Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran matematika yang inovatif dan kreatif, sehingga kegiatan pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. *Deeper Leraning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggabungkan antara otak dan perbedaan pembelajaran individu, untuk membantu siswa belajar pemahaman yang lebih dalam dan pemikiran kritis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yokgyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 46.

Deeper Leraning Cycle menggali potensi setiap individu dengan metode belajar mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan setiap individu. Melalui bimbingan perseorangan dan belajar pada tingkatan yang tepat. Deeper Leraning Cycle berusaha untuk meningkatkan kemampuan setiap anak dan memaksimalkan potensinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh tentang model pembelajaran deeper learning cycle dengan mengangkat judul penelitian "Efektivitas Model Pembelajaran Deeper Learning Cycle Pada Pembelajaran Matematika Kelas XI MA SMIP 1946 Banjarmasin"

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas yaitu:

- 1. Bagaimana hasil belajar matematika kelas XI MA SMIP 1946 Banjarmasin yang di ajar menggunakan model pembelajaran deeper learning cycle?
- 2. Bagaimana hasil belajar matematika kelas XI MA SMIP 1946 Banjarmasin yang di ajar tanpa model pembelajaran deeper learning cycle?
- 3. Apakah model pembelajaran *deeper learning cycle* efektif pada pembelajaran matematika kelas XI MA SMIP 1946 Banjarmasin?

⁹ Eric Jensen, *Deeper Learning : Strategi Luar Biasa Yang Mendalam dan Tak Terlupakan*, (Jakarta: Indeks), h. 7.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui hasil belajar matematika kelas XI MA SMIP 1946
 Banjarmasin yang di ajar menggunakan model pembelajaran deeper learning cycle. Untuk mengetahui hasil belajar matematika kelas XI MA SMIP 1946 Banjarmasin yang di ajar tanpa model pembelajaran deeper learning cycle.
 - Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran deeper learning cycle kelas XI MA SMIP 1946 Banjarmasin yang di ajar dengan model pembelajaran deeper learning cycle.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul penelitian, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul, sebagai berikut:

- 1. Efektivitas adalah suatu keadaan yang menujukkan sejauh mana rencana dapat tercapai, dikatakan efektif jika dapat meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistika hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- 2. Deeper Leraning Cycle merupakan salah satu model pembelajaran yang menggabungkan antara otak dan perbedaan pembelajaran individu, untuk

- membantu siswa belajar pemahaman yang lebih dalam dan pemikiran kritis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- 3. Pembelajaran matematika adalah segala upaya baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pengevaluasiannya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa yang memberikan penegtahuan tentang bilangan, hubungan bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan, dan untuk mempelajarai tentang simbo-simbol, keteraturan, metode, penalaran, bahasa, dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4. Program linier adalah salah satu bagian dari matematika terapan yang digunakan untuk memecahkan masalah pengoptimalan (memaksimalkan atau meninimalkan suatu tujuan), seperti mencari keuntungan maksimum dari penjualan suatu produk.

E. Alasan Memiih Judul

Adapun beberapa alasan yang melatar belakangi penulis memilih judul di atas, yaitu sebagai berikut:

- Guru matematika di sekolah mengajar secara konvensional dan peneliti ingin melakukan inovasi dalam proses belajar matematika agar pembelajaran tidak berpusat pada guru, oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- 2. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran deeper learning cycle, karena deeper leraning cycle merupakan salah satu

model pembelajaran yang menggabungkan antara otak dan perbedaan pembelajaran individu, untuk membantu siswa belajar pemahaman yang lebih dalam dan pemikiran kritis.

3. Peneliti ingin mengetahui efektivitas model pembelajaran *deeper learnin cycle* yang dilihat dari hasil belajar siswa.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan.
- Memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa.

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam usaha untuk melakukan peningkatan hasil belajar.

b. Bagi Pendidik dan Konselor.

Sebagai bahan informasi dalam mengkaji dan memecahkan permasalahan pada siswa dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah.

Dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan khuhsusnya MA SMIP 1946 Banjarmasin untuk mewujudkan suatu

lingkungan sosial dan situasi belajar mengajar yang kondusif bagi siswa sehingga tingkat hasil belajar yang dicapai bisa maksimal.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas, baik secara teoritis maupun praktis.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran *deeper* learing cycle dan mampu melaksanakan model pembelajaran deeper learning cycle dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Distribusi jam belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.
- e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₀: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *deeper learning* cycle dengan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan model pembelajaran deeper learning cycle dalam pembelajaran matematika di kelas XI MA SMIP 1946 Banjarmasin
- H₁: Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran deeper learning cycle dengan siswa yang pembelajarannya tanpa menggunakan model pembelajaran deeper learning cycle dalam pembelajaran matematika di kelas XI MA SMIP 1946 Banjarmasin.

H. Penelitian Terdahulu

Pembelajaran Deeper Learning Cycle (DELC) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika kelas VII MTs. DDI Parangsialla Kab. Jeneponto, dapat di peroleh kesimpulan bahwa model pembelajaran deeper learning cycle efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII MTs. DDI Parangsialla Kab. Jeneponto pada pokok bahasan bilangan bulat karena dalam tahap pembelajaran deeper learning cycle yang diterapkan menuntut peserta didik untuk mengembangkan konsep baru, atau ide-ide baru yang ditemukannya sehingga menndorong siswa untruk berprestasi dengan lebih giat belajar.

- 2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suci julaekhah "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKN dengan Model Pembelajaran DELC (Deeper Learning Cycle) Siswa Kelas XI Tari 3 SMK Negeri 1 Kasihan Tahun ajaran 2014/2015, dapat diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model deeper learning cycle dapat meningkatkan prestasi belajar Pkn siswa kelas XI Tari 3 SMK Negeri 1 Kasihan yang dilihat dari rata-rata prestasi belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan.
- 3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Intan rizqia fajariah "Pengaruh Model *Deeper Learning Cycle* Dipadukan PBL Pada Materi Reaksi Redoks Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di MA NU 03 Sunan Katong." dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pemahaman siswa dengan penerapan model *deeper learning cycle* menggunkan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi reduksi-oksidasi.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori berisi pengertian efektivitas, model pembelajaran deeper learning cycle, pembelajaran matematika dan materi pembelajaran program linier.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, variable peneliian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrument tes, desain pengukuran, teknik analisis data dan prosuder penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi data kemampuan awal siswa dan hasil belajar di kelas eksperimen dan kontrol, deskripsi analisis data kemampuan awal siswa (*pre test*) dan hasil belajar (*post test*) di kelas eksperimen dan kontrol.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran-saran.